



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI MALUKU UTARA

BPCB MALUT
EDISI VIII TAHUN 2021

korakora

menyusuri cakrawala warisan budaya

OPTIMALISASI PENGEMBANGAN SITUS
BERBASIS PARTICULAR CHARACTERISTIC:
KOTA CINA DI UTARA KOTA MEDAN

NILAI PENTING PENINGGALAN KOLONIAL
BELANDA DI KOTA LAMA KENDARI

PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA BERBASIS
MASYARAKAT ADAT DI DESA SANDING KECAMATAN
TAMPAKSIRING KABUPATEN GIANYAR PROVINSI BALI

KAJIAN TERHADAP KASUS TAMAN SRIWEDARI
PADA TAHUN 2016 BERDASARKAN SUDUT PANDANG
UU RI NOMOR 11 TAHUN 2010 TENTANG CAGAR BUDAYA

UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN RUMAH DINAS
WALI KOTA SALATIGA OLEH PEMERINTAH
KOTA SALATIGA

MANAJEMEN BENCANA DALAM KONTEKS
PELESTARIAN MAKAM RATU MAS MALANG
OLEH BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
(BPCB) D.I. YOGYAKARTA

PARTISIPASI ANGGOTA TNI KOREM 152/BAABULLAH
DALAM PELESTARIAN SITUS

**MAKAM SULTAN BAABULLAH
DI PULAU TERNATE**



DAFTAR ISI

BULETIN KORAKORA EDISI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

1 PARTISIPASI ANGGOTA TNI KOREM 152/BAABULLAH DALAM PELESTARIAN SITUS MAKAM SULTAN BAABULLAH DI PULAU TERNATE

25 NILAI PENTING PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA DI KOTA LAMA KENDARI

41 PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA BERBASIS MASYARAKAT ADAT DI DESA SANDING KECAMATAN TAMPAKSIRING KABUPATEN GIANYAR PROVINSI BALI

56 KAJIAN TERHADAP KASUS TAMAN SRIWEDARI PADA TAHUN 2016 BERDASARKAN SUDUT PANDANG UU RI NOMOR 11 TAHUN 2010 TENTANG CAGAR BUDAYA

72 UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN RUMAH DINAS WALI KOTA SALATIGA OLEH PEMERINTAH KOTA SALATIGA

88 MANAJEMEN BENCANA DALAM KONTEKS PELESTARIAN MAKAM RATU MAS MALANG OLEH BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA (BPCB) D.I. YOGYAKARTA

107 OPTIMALISASI PENGEMBANGAN SITUS BERBASIS *PARTICULAR CHARACTERISTIC*: KOTA CINA DI UTARA KOTA MEDAN



Foto Sampul Ilustrasi Makam Sultan Baabullah

Pembina Drs. Muhammad Husni, M.M.

Penanggung Jawab Dra. Rinawati Idrus, M.Pd.

Redaktur Komang Ayu Suwindiatrini, S.S.

Anggota redaksi Cheviano E. Alputila, S.Hum.

Penyunting/Editor Ujon Sujana, S.S. dan Helmi Yanuar D.P., S.S.

Desain Grafis Iffah Izzatun Nida, S.Sn. dan Aan Nurdian Saputra, S.Sn.

Sekretariat Redaksi Rofiqoh Naimatun S.Si. dan Tonny Martono Putra, S.Ds.

Penerbit Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara (BPCB MALUT)

Alamat Jl. Raya Pertamina, Kelurahan Jambula, Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate, Maluku Utara Kode Pos 97751

Telepon (0921) 3120104

Fax (0921) 3120105

Surel bp3.ternate@gmail.com

Laman <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbmalut/>



SAMBUTAN

Drs. Muhammad Husni, M.M.
Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya
Provinsi Maluku Utara

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan lindungan-Nya jualah sehingga Buletin Kora-Kora Edisi ke-VIII Tahun 2021 dapat diterbitkan. Dalam memasuki tahun kedua Pandemi Covid-19 di Indonesia, kita dituntut untuk hidup dengan cara dan kebiasaan yang baru. Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Maluku Utara juga senantiasa beradaptasi mengikuti cara dan kebiasaan baru dalam era *new normal* dengan tetap melaksanakan Protokol Kesehatan untuk terus melakukan pelestarian cagar budaya di wilayah kerjanya.

Besar harapan kami agar Buletin Kora-Kora Tahun 2021 menjadi wadah literasi dan ekspresi kecintaan kita terhadap cagar budaya yang ada di Indonesia secara umum dan Maluku Utara secara khusus.

Ucapan terima kasih kami haturkan bagi para kontributor yang telah menyumbangkan pemikirannya dalam memperkaya buletin ini serta tim redaksi Buletin Kora-Kora yang sudah bekerja keras sehingga buletin ini dapat diterbitkan. Semoga kita semua terus diberikan kesehatan dalam menjalani aktivitas di tengah pandemid covid-19 yang melanda negeri ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Kepala BPCB Provinsi Maluku Utara

Drs. Muhammad Husni, M.M.

DARI REDAKSI

Bismillahirrahmanirrahim...

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena hanya atas Rahmat-Nya Buletin Kora-Kora Edisi ke-VIII Tahun 2021 dapat hadir di hadapan pembaca sekalian dalam tahun kedua masa pandemi Covid-19 di Indonesia. Kami percaya bahwa pandemi ini tidak akan menyurutkan semangat kita semua dalam pelestarian cagar budaya.

Buletin Kora-Kora Edisi ke-VIII Tahun 2021 menghadirkan tema "Pelestarian Cagar Budaya". Terdapat 7 (tujuh) tulisan yang menghiasi edisi kali ini. Seluruh tulisan ini hadir dari berbagai penjuru nusantara, menunjukkan khazanah kebudayaan Indonesia yang begitu kaya dan beragam. Semoga tulisan ini dapat memperluas wawasan para pembaca.

Akhir kata, tim redaksi mengucapkan terima kasih kepada para kontributor dan segenap redaktur yang telah bekerja sepenuh hati dalam menerbitkan Buletin Kora-Kora. Selamat Membaca!!!

Redaksi Buletin Kora-Kora

- Pratama, H.R.; Priswanto, H. 2013. *Sebuah Informasi Mutakhir Hasil Penelitian Tahun 2013 di Situs Kedaton Pleret, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta*. Yogyakarta: Berkala Arkeologi, 33 (2): 239–252.
- Priswanto, H.; Alifah. 2019. *Pleret: Dinamika Ibu Kota Mataram Islam Pasca Kotagede*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rizal, D.S. (49 tahun). 2021. Kepala Pusat Pengendali Operasional (Pusdalops) BPBD Yogyakarta. *Wawancara*, Yogyakarta, 24 Agustus 2021.
- Sabandar, S. 2016. *Kisah Dramatis Sinden Terkasih Raja Jawa*, diakses dari <https://www.liputan6.com/regional/read/2567426/kisah-dramatis-sinden-terkasih-raja-jawa>, pada 10 September 2021.
- Sardjito, S. (54 tahun). 2021. Juru Kunci Makam Gunung Kelir. *Wawancara*, Bantul, 24 Agustus 2021.
- Sekarnina, D. 2018. *Melacak Jejak Kemegahan Ibu Kota Mataram Islam*. Yogyakarta: Buletin Pelestarian Warisan Cagar Budaya dan Cagar Budaya, Edisi 7 Th. 2018.
- Setiadi, A.; Fransisca, Y. 2018. *Profil Wisata Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul*. Bantul: Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Penataan Kawasan Wisata Puncak Sosok.
- Sinambela, M., dkk. 2019. *Mitigasi dan Manajemen Bencana*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Siswanta. 2019. *Sejarah Perkembangan Mataram Islam Keraton Pleret*. Yogyakarta: Karmawibangga, 1 (1): 33–42.

OPTIMALISASI PENGEMBANGAN SITUS BERBASIS PARTICULAR CHARACTERISTIC: KOTA CINA DI UTARA KOTA MEDAN

EROND LITNO DAMANIK

**FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
AHLI CAGAR BUDAYA PROVINSI SUMATERA UTARA
E-MAIL: ERONDDAMANIK@UNIMED.AC.ID**



Ilustrasi 1.7 Arca Buddha
Oleh: Aan nurdian Saputra

Latar Belakang

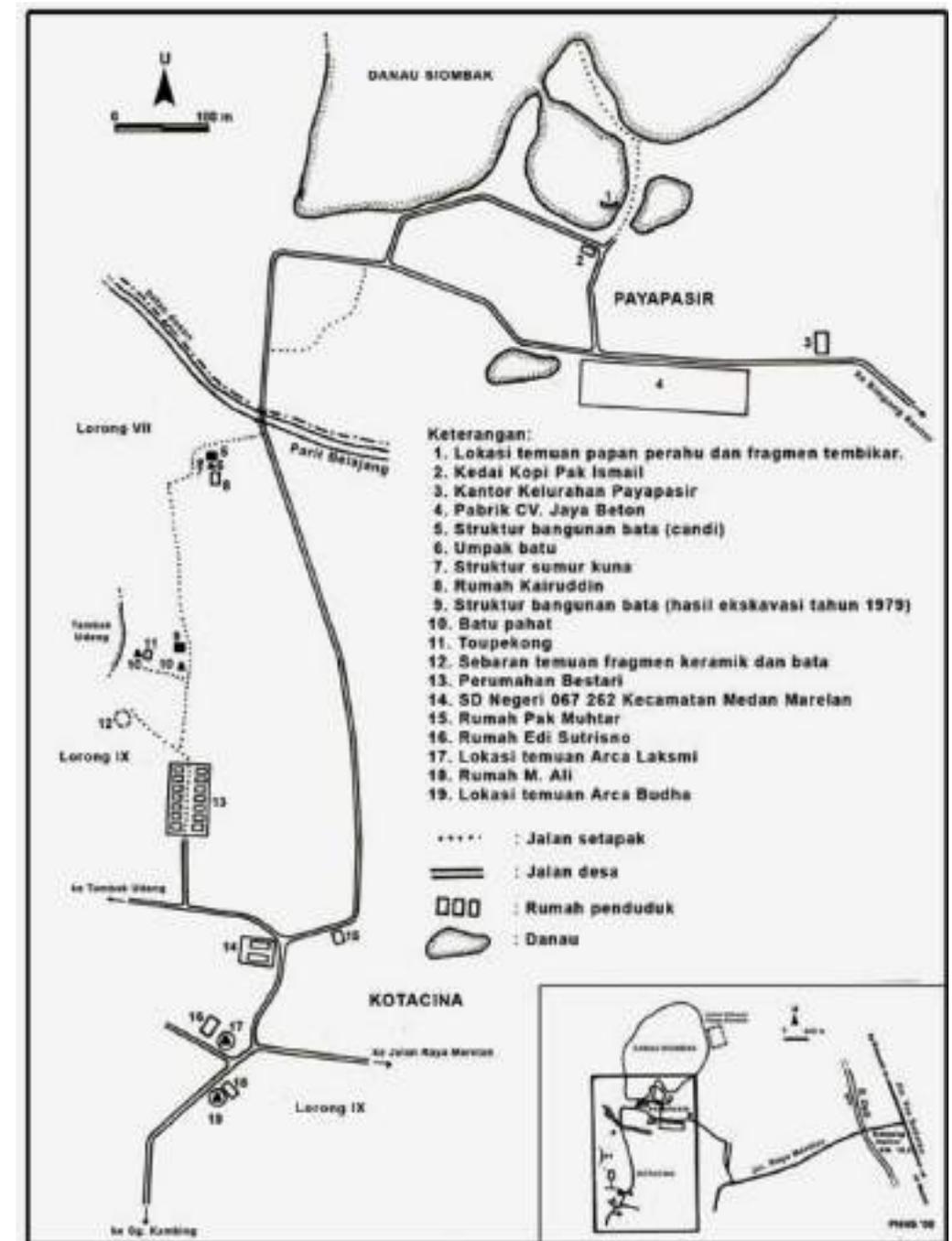
Pengembangan adalah salah satu substansi pokok Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya maupun Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Berdasarkan kedua undang-undang, pengembangan didefinisikan sebagai upaya dinamis dan berkelanjutan guna menghidupkan potensi nilai, informasi, promosi objek dan ekosistem cagar budaya untuk ditingkatkan, diperkaya dan disebarluaskan kepada publik. Pengembangan dalam hal ini berorientasi atas keberdampakan (*outcome*) pada tiga poin esensial; (1) kelestarian objek untuk jangka panjang, (2) pemanfaatan ekosistem situs, dan (3) kesejahteraan bagi masyarakat di sekitar objek.

Mengimplementasi pelestarian sesuai undang-undang yang disebut pertama, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 31 Tahun 2016 adalah kewenangan absolut Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). Pada Pasal 3 huruf (m) dinyatakan perlunya melakukan adaptasi dan revitalisasi pengembangan cagar budaya termasuk yang diduga cagar budaya. Artikel ini, sesuai Pasal 3 huruf (q) berkontribusi membantu BPCB, pemangku kepentingan (*stakeholder*), peminat cagar budaya

maupun institusi profesional lainnya dalam kerangka pelestarian cagar budaya. Kajian difokuskan atas Situs Kota Cina, di Desa Kota Cina, Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. Gambar 1 adalah peta *Situs* Kota Cina dan lokasi penemuan artefaktual.

Di Situs Kota Cina, sejauh mata memandang tidak ada yang istimewa kecuali narasi sejarah yang terbentang selama ini. Tumbuhan ilalang, lamtoro, pisang, singkong, kacang panjang, dan kangkung ditemukan di atas situs. Tambak bukan hanya menjadi wadah pembesaran ikan, melainkan lokasi pemancingan berbayar. Bangunan perumahan menambah carut marut situs yang sulit direlokasi. Pandangan memilukan atas situasi terkini situs mengindikasikan persoalan fundamental pelestarian bagi instansi, profesional, akademisi termasuk penikmat cagar budaya. Sepintas, keadaan mutakhir Kota Cina tidak menarik. Narasi arkeologi maupun sejarah tidak sebanding dengan kondisinya di masa kini.

Signifikansi kajian adalah mendukung Kota Cina, salah satu “Segitiga Arkeologis Sumatra Utara” di pantai timur (Perret, 2010:49-52) sebagai kawasan cagar budaya yang dilindungi undang-undang. Dua lainnya ialah Barus dan Padanglawas



Gambar 1. Peta Kota Cina dan lokasi penemuan artefaktual
Sumber: Purnawibowo, 2008

di pantai barat. Kelampauan situs tidak perlu diragukan. Namun, menyangkut pelestarian dan pengembangan, terganjal lima persoalan fundamental; (1) *archaeological evidence* seperti fragmen keramik, gerabah, arang, kulit kerang, koin, manik-manik, dan struktur candi tertimbun di dalam tanah, (2) situs terhimpit oleh pemukiman, perladangan dan tambak masyarakat, (3) belum adanya zonasi, baik inti, pendukung, dan penyangga, (4) belum adanya upaya konkret atas pengembangan situs, dan (5) baik temuan maupun situs belum ditetapkan sebagai benda ataupun kawasan cagar budaya.

Selama ini, pelestarian dan pengembangan, baik berupa penelitian dan wisata arkeologi maupun museum hanya terfokus pada objek. Hingga saat ini, belum ada kajian yang mencoba mengaitkan dengan karakter khusus (*particular characteristic*) yaitu *riverince entrance* (pintu masuk sungai) melalui Sungai Deli, Belawan, dan Terjun hingga Danau Siombak. Apabila pengembangan hanya bertumpu pada situs arkeologi semata, tanpa pengaitan dengan objek lain, peluangnya sangat kecil mengingat semua temuan tidak tampak. Struktur candi terendam sedalam 120 cm dan di atasnya berdiri bangunan rumah. Kemudian, puncak tembok bata mengelilingi tapekong

(tempat pemujaan), terendam sedalam 60 cm. *Archaeological remains* lainnya adalah tembikar, keramik, kaca, emas, besi, mata uang, arang (*charcoal*), dan sampah kerang (*Kjokkenmoddinger*), semuanya bukan hanya fragmen (pecahan) sekaligus tertimbun tanah.

Walaupun bernilai historis, bagi publik awam tentulah kurang menarik. Objek selalu dibandingkan dengan yang lebih konkret, seperti candi di Padanglawas, Jambi, maupun Jawa Tengah yang tampak di depan mata. Problematika pelestarian Situs Kota Cina (Oetomo, Sutrisna dan Nasoichah, 2015) mirip Situs Benteng Putri Hijau Kabupaten Deliserdang (Damanik, 2019) yang dilokalisasi menjadi perumahan, ataupun Bangunan Bersejarah di Kota Medan (Damanik, 2020) maupun Pematangsiantar (Damanik, Simanjuntak, dan Daud, 2021) yang cenderung terlantar.

Melalui karakter khusus situs perairan, pengembangannya perlu mengadaptasi ekosistem perairan. Mekanisme ini tentu saja menarik perhatian publik karena tersedianya lima objek kunjungan sekaligus. Informasi historis dan signifikansinya tersampaikan ke publik, situs potensial dilestarikan, dan ekosistem termanfaatkan. Kajian ini, mencoba menawarkan alternatif lain pelestarian dan pengembangan situs sesuai

ekosistem lingkungan yakni perairan.

Menjejakkan kaki di Situs Kota Cina

Referensi pertama mencatat informasi Kota Cina ditemukan pada catatan Anderson dalam *Mission to the Eastcoast of Sumatra in 1823* (Anderson, 1971). Dalam tulisannya, Anderson mencatat adanya batu besar dan bertulis namun masyarakat setempat tidak dapat membacanya. Catatan kedua adalah Halewijn (1876) yang berupaya menemukan batu bertulis sebagaimana dicatat Anderson. Kontribusi Veth (1887) menambah referensi keberadaan situs ini. Kemudian, Krom (1883:48) berperan menentukan nama "*Kota Tjina*" yang secara resmi dicatat pada laporan purbakala (*oudheidkundige verslag*) tahun 1914 (Krom, 1914:133; Miksic, 1979:27; McKinnon, 1984:17), dan terus dirujuk hingga hari ini.

Frasa "*Kota Tjina*" merujuk dua kata; "*Kota*" dan "*Tjina*". Frasa pertama searti dengan "pusat niaga yang dikutip cukai" (McKinnon, 1984:27). Frasa ini ditemukan empat kali dalam buku *Sejarah Melayu* (Brown, 1970) dan sejajar dengan "*pertumbuhan*" di Karo (Perret, 2010:98-99) atau "*bandar*" di Simalungun (Damanik, 2018:56). Tidak mengherankan, beberapa daerah di Melayu ditemukan

nama lokasi yang diawali dengan frasa "kota", misalnya Kota Rentang, Kota Lama, Kota Datar, Kota Bangun, dan lain-lain. Frasa kedua menunjuk kecenderungan muasal artefaktual yang berasal dari Cina (Tiongkok) seperti koin, arca, keramik, dan gerabah (McKinnon, 1984:27).

Meskipun disebut 'kota', situs ini bukanlah seperti Pompeii di Italia melainkan "*bandar*" yang menghubungkan dataran tinggi dengan pesisir timur Selat Malaka. Tersebut di antaranya ialah Kota Rentang di Hamparan Perak (McKinnon dkk, 2012), Pulau Kampai di Teluk Aru (McKinnon dan Sinar, 1978), maupun Benteng Putri Hijau di Delitua (Damanik dan McKinnon, 2012). Produk dipertukarkan adalah hasil bumi dengan keramik, pakaian, besi, dan garam (McKinnon, 2009).

Kota Cina termasuk dalam Segitiga Arkeologi yang terletak di pantai timur sedangkan dua lainnya ialah Barus dan Padang Lawas yang terletak di pantai barat Sumatra Utara (Perret, 2010). Kebangkitan Kota Cina sebagai pusat niaga terjadi saat kemunduran dua kawasan di pantai barat. Besar kemungkinan, kebangkitan Kota Cina sejalan dengan pemanfaatan Selat Malaka sebagai Jalur Sutra Maritim yang menghubungkan Tiongkok, Asia, dan

Afrika (Mills, 1970). Sebagai Jalur Sutra Maritim, Kota Cina adalah bandar niaga untuk menghimpun sumberdaya alam seperti kamper dan benzoin, dua komoditas perdagangan sejak abad ke-9 masehi (Perret, 2010).

Walaupun tanpa ekskavasi, disertasi pertama mencatat Kota Cina adalah John Norman Miksic pada tahun 1979. Kemudian, Edmund Edwards McKinnon (biasa dipanggil Pak Ed), arkeolog berkebangsaan Inggris menjadi ekskavator pertama di Situs Kota Cina sepanjang tahun 1971-1977 (Damanik, 2017).

Sejumlah tulisan Pak Ed telah dipublikasi secara internasional (McKinnon, 1973; 1974; 1976; 1977; 1994), termasuk disertasi doktoralnya di Cornell University (1984). Publikasi berikutnya adalah Wibisono (1981), Ambary (1982; 1984), Koestoro (2006), Soedewo, Damanik, Sipayung, dan Sinaga, 2011). Semua penelitian ini meriwayatkan signifikansi Kota Cina sebagai bandar perniagaan internasional yang terletak di pesisir timur Sumatera Utara. Gambar 2 adalah temuan arca di Situs Kota Cina.

Pada tahun 2009, mengingat signifikansi Situs Kota Cina, atas inisiatif Pusat Studi Sejarah dan Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan (Pussis-Unimed) menyurati Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Wilayah Sumatra Utara dan Aceh di Banda Aceh untuk memberi perhatian. Tidak lama berselang, BPCB menyiapkan juru pelihara yakni satu orang penduduk setempat untuk memantau setiap aktifitas yang terjadi atas situs dan melaporkan secara berkala kepada BPCB. Kemudian, sepanjang tahun 2010-2011, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bapeda) Kota Medan mengagendakan pembebasan lahan atas Kota Cina. Namun, rencana ini mengalami kendala sehubungan tidak ditemukannya kecocokan harga tanah dengan masyarakat.

Penelitian intensif multi-tahun dilakukan pada 2011-2016, kolaborasi EFEO Prancis, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional maupun Balai Arkeologi Sumatra Utara (Perret dkk, 2016). Ekskavasi dipimpin Daniel Perret, arkeolog berkebangsaan Prancis yang telah banyak mendedikasikan diri atas penelitian arkeologi di Sumatra Utara (Perret, 2009; 2013; 2014; 2015). Selain mengurai validitas situs, kajian lain mencoba menganalisis sumber daya pengelola Situs Kota Cina

(Purnawibowo, 2008), kelayakan situs (Purnawibowo, 2013), strategi pengelolaan (Purnawibowo dan Koestoro, 2015), maupun potensi keterlibatan *stakeholder* (Purnawibowo dan Koestoro, 2016). Kajian terakhir dilakukan PCBM Jakarta, BPCB Banda Aceh, Balar Sumut, IAAI Komda Sumut-Aceh dan Dinas Kebudayaan Kota Medan untuk meneliti peluang pelestarian Situs Kota Cina. Sekilas, riwayat penelitian dan pelestarian Situs Kota Cina tercatat pada laman Indonesiana (2018).

Berdasarkan sejumlah petunjuk arkeologis, Kota Cina pernah didiami orang Tionghoa dan India (Miksic, 1980; McKinnon, 1984:7) yang didukung oleh temuan arca, koin, manik-manik, dan struktur candi berbahan bata. Kemudian, temuan struktur candi maupun arca signifikan mendukung eksistensi komunitas Hindu dan Buddha yang menetap permanen (McKinnon, 1994:17; McKinnon; 1996).

Kota Cina, berdasarkan *archaeological evidence* adalah situs paling kompleks dibanding situs lainnya seperti Pulau Kampai, Kota Rentang, Kota Lama, Kota Datar, dan Kota Bangun. Situs ini dikaitkan dengan Aru, salah satu kerajaan kuno (*ancient kingdom*) di



Gambar 2. Arca Buddha, Lakshmi dan Siwa di Kota Cina (Sumber: Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, 2019)

pesisir timur Sumatra Utara sebagai embrio Kesultanan Melayu (Lah Husny, 1976; Sinar, 1984). Namun, asumsi kedua penulis lokal ini tidak signifikan (Mills, 1970). Besar kemungkinan, lokasi Kerajaan Aru Islam terletak di Kota Rentang yang dibuktikan oleh temuan batu nisan (Milner, McKinnon dan Sinar, 1978; Suprayitno, 2010).

Berdasarkan fakta-fakta arkeologis di atas, pada tahun 2010 yang lalu, atas prakarsa dan inisiatif Ichwan Azhari, pengajar di Departemen Sejarah Universitas Negeri Medan, dibangun museum, wadah menyimpan dan mengkomunikasikan artefak, baik temuan permukaan (*surface findings*) maupun hasil ekskavasi (*excavation*). Museum ini dapat dianggap representasi *archaeological evidence*, namun, temuan dan situs sama sekali belum ditetapkan sebagai benda maupun kawasan cagar budaya.

Particular characteristic Situs Kota Cina

Kajian ini, sebagaimana disebut pada uraian latar belakang difokuskan pada alternatif lain pelestarian Situs Kota Cina. Artikel ini menawarkan pengembangan situs sesuai ekosistem sekitar yakni perairan. *Particular characteristic* Kota Cina adalah

situs perairan yang terkoneksi dan tidak dapat dipisahkan dari *riverince entrance*. Pertanyaannya, apa yang dimaksud dengan *particular characteristic* Situs Kota Cina?

Karakteristik khas Situs Kota Cina mengacu pada tujuh kekhususan; (1) dataran rendah dengan 1,5 mdpl, (2) bentanglahan yang terbentuk oleh endapan delta, (3) daerah rawa, (4) diapit sungai berkarakter *unperennial* (debit air tetap), (5) terpengaruh pasang naik dan surut, (6), sungai sebagai *riverince entrance* (pintu masuk sungai), dan (7) terkoneksi dengan wilayah-wilayah lain melalui jalur sungai hingga Selat Malaka. Kota Cina, dengan kata lain adalah jalur rempah (*spice trail*) di pesisir timur Sumatra Utara yang memanfaatkan sungai sebagai jalur perdagangan.

Posisi geografis Situs Kota Cina adalah N 03° 43' 06.6"-E 098° 39' 00.2" dan N 03° 43' 22.2"-E 098° 39' 24.8" (Purnawibowo, 2008). Lokasi situs mencerminkan rawa, dipengaruhi pasang-surut air laut dan terletak pada dataran rendah dengan ketinggian 1,5 mdpl. Situs diapit Sungai Belawan yang berhulu dari Kutalimbaru dan Sungai Deli yang berhulu di Sibolangit melintasi pegunungan dan Kota Medan. Kedua sungai adalah *unperennial* dimana sungai berair sepanjang tahun dan

dapat dilayari. Selain kedua sungai, berikutnya adalah Sungai Terjun yang mengairi Danau Siombak. Ketiga sungai ini menyatu di Siba Island and Resort dan bermuara ke Selat Malaka di Belawan.

Berdasar ekskavasi yang saya ikuti sejak 2010-2016, kecenderungan artefak adalah fragmen seperti keramik, gerabah, kaca, logam, dan bata yang ditemukan pada kotak gali, rata-rata terletak di kedalaman hingga 160 cm. Setelah kedalaman 160 cm, sama sekali tidak ditemukan peninggalan arkeologis. Kenyataan ini menunjukkan bahwa permukaan awal Kota Cina pada 820 tahun yang lalu terendam setebal 0,195 cm setiap tahun. Kemudian, setiap aktivitas penggalian melewati kedalaman 160 cm, menemukan air bercampur debu

halus. Indikasi ini menunjukkan adanya proses sedimentasi, endapan laut dan aluvial bahkan sampah masyarakat yang mengubur Situs Kota Cina.

Apabila estimasi di atas benar, pada awalnya, Situs Kota Cina berjarak dekat atau berbatas langsung dengan Selat Malaka. Pesisir timur Sumatra sebagaimana disebut Perret (2010:27) dibentuk oleh endapan laut dan aluvial sehingga mengalami proses akresi. Lebih lanjut, Perret menjelaskan proses akresi dihasilkan endapan sungai besar yang mengalir dari dataran tinggi menuju Selat Malaka, dangkalnya laut yang menutupi paparan Sunda, dan gerakan-gerakan tektonis. Dampaknya, setiap tahun, pesisir timur Sumatra mengalami penambahan. Diperkirakan, tahun



Gambar 3. Struktur candi dan tembok bata di Kota Cina (Sumber: Debdikbud, 1985:166 & 249)

1600 yang lalu, garis pantai Deli (Medan) hingga Asahan terletak 30 hingga 50 km di pedalaman (Van Bemmelen, 1970).

Menurut Perret (2010:28), meskipun diragukan, namun tidak disangkal bahwa proses ini benar-benar terjadi yang dibuktikan oleh temuan timbunan cangkang kerang, tinggalan prasejarah di pesisir timur Sumatra. Kemudian, menurut Miksic (1980:45), besar kemungkinan pada 5000 tahun yang lalu, terdapat teluk-teluk luas dan muara pantai yang menjorok ke pedalaman. Berdasar uraian ini, Situs Kota Cina adalah permukiman tua yang berdekatan atau berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Hari ini, bila menempuh perjalanan dari Kota Cina-Sungai Terjun-Danau Siombak-Sungai Deli-Sungai Belawan-Pelabuhan Belawan hanya berjarak 11 km.

Kota Cina sebagai bandar niaga sangat didukung keberadaan ketiga sungai di sekitarnya (Miksic, 1979; McKinnon, 1984). Sebelumnya, Anderson (1971) dalam catatannya tahun 1823 telah mengingatkan peran ketiga sungai dalam perdagangan lada, rotan, opium, maupun tembakau. Menurut Anderson (1971) dan Wasino dkk (2016), semua pusat-pusat niaga terkoneksi dengan jalur sungai yang dibangun di atas endapan delta di

antara sungai-sungai yang bermuara ke Selat Malaka. Riwayat penelitian menguatkan dan meneguhkan bahwa Situs Kota Cina memiliki karakter khusus sebagai situs perairan. Dewasa ini, realitas Situs Kota Cina masih terkoneksi dengan Sungai Deli dan Sungai Belawan melalui Sungai Terjun.

Pada permulaan abad ke-17 hingga ke-19, sungai-sungai di pesisir timur Sumatra adalah jalur perdagangan rempah, khususnya lada. Anderson (1971) mencatat bahwa pesisir timurlaut (Langkat, Bulucina, Deli dan Serdang) mengeksport 3.500 ton lada ke Malaka, Penang dan Singapura. Pelabuhan utama di kawasan ini adalah Teluk Aru, Belawan maupun Labuhandeli. Interkoneksi antara dataran tinggi, lembah, dan pesisir menghubungkan Kota Cina dengan dunia internasional.

Sebagaimana dikemukakan pada uraian pendahuluan, semua tinggalan arkeologis tertimbun di dalam tanah. Struktur candi tertimbun di kedalaman 120 cm, tembok peribadatan tertimbun hingga 60 cm, bahkan semua fragmen artefak seperti tembikar, keramik, mata uang, sampah kerang, kaca, emas, dan arang tertimbun tanah. Kemudian, arca Hindu dan Buddha, saat ini menjadi koleksi Museum Negeri

Provinsi Sumatra Utara. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa dengan mata telanjang, tidak ada sesuatu yang signifikan dan menarik di Kota Cina.

Tiga lokasi utama ekskavasi di Kota Cina, sektor Keramat Pahlawan, lokasi tembok bata, Sektor Museum, lokasi penemuan struktur candi, dan Sektor Lorong IX, lokasi penemuan arca, semuanya menjadi lokalisasi permukiman, perladangan maupun tambak masyarakat. Bahkan di sektor yang disebut pertama, berdiri perumahan yang dikelola perusahaan. Di sektor kedua berdiri pabrik beton dan di sektor ketiga berdiri bangunan sekolah. Sekitar 1 km dari sektor kedua ke arah barat laut adalah lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah Kota Medan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kecuali narasi historis, eksistensi situs nyaris tenggelam ditengah-tengah kebutuhan pangan dan papan masyarakat.

Mengapa pendekatan *riverine entrance* signifikan dalam pengembangan Situs Kota Cina? Terdapat tiga alasan fundamental; (1) Situs Kota Cina adalah bagian integral dari *riverine entrance*, jalur rempah yang terhubung dengan dunia internasional melalui Selat Malaka di Pelabuhan Belawan, (2) menghidupkan objek wisata perairan di utara Kota Medan yang terkoneksi

dengan Situs Kota Cina, dan (3) alternatif pembangunan kawasan di utara Kota Medan yang identik dengan perairan.

Wisata perairan di utara Kota Medan melibatkan ketiga sungai yang terkoneksi dengan objek Danau Siombak, *Siba Island and Resort*, Hutan Bakau di Sicanggung, hingga Pelabuhan Belawan. Semua objek dapat dijangkau melalui Sungai Terjun di Danau Siombak, *main riverine entrance* ke Kota Cina, pusat niaga pada akhir abad ke-11 hingga paruh pertama abad ke-14 (Miksic, 1979; McKinnon, 1984). Melalui wisata perairan, pelestarian Kota Cina memiliki nilai tambah daripada sekedar mendengar dan mengorbitkan narasi tanpa bukti yang dapat dilihat mata telanjang. Singkatnya, Situs Kota Cina memiliki ciri khusus (*particular characteristic*) dengan sungai. Pelestarian dan pengembangan Situs Kota Cina, dengan demikian tidak dapat dipisahkan dari pengembangan objek-objek sungai yang tersedia disepanjang sungai Deli, Sungai Belawan, Sungai Terjun, dan Danau Siombak.

Menyebarkan pengetahuan arkeologi Situs Kota Cina

Hingga saat ini, program pengembangan yang telah dilakukan

atas Kota Cina meliputi lima poin; (1) penelitian, (2) publikasi nasional maupun internasional, (3) seminar dan diskusi, (4) kunjungan ahli, instansi maupun birokrat, dan (5) wisata arkeologi. Kelima poin adalah program yang menyentuh situs tanpa mengaitkan dengan karakter khusus Situs Kota Cina sebagai jalur rempah melalui *riverince entrance*.

Dua poin yang disebut pertama, sebagaimana diuraikan pada penjelasan terdahulu tidak perlu diragukan lagi. Berdasar petunjuk arkeologis, Situs Kota Cina adalah permukiman permanen selama 400 tahun yang terkoneksi melalui perairan ke Benteng Putri Hijau, Kota Rentang, dan Pulau Kampai maupun jalur setapak ke dataran tinggi Karo dan Simalungun. Semua petunjuk arkeologis tiba pada satu kesimpulan pokok bahwa Situs Kota Cina adalah pusat perniagaan di pesisir timur Sumatra Utara pada abad ke-12 hingga ke-14 masehi yang menghubungkan dataran rendah, dataran tinggi dan internasional melalui Selat Malaka.

Menyangkut poin ketiga, Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Medan (Pussis-Unimed) maupun Pemerintah Kota Medan secara berulang menggelar seminar dan diskusi. Kegiatan seminar maupun diskusi melibatkan

McKinnon, pioner peneliti Kota Cina, Balai Arkeologi Sumatra Utara, BPCB Wilayah Sumatra Utara dan Aceh, Pemerintah Kota Medan. Kemudian, poin keempat adalah kunjungan ahli, instansi maupun birokrat. Tercatat, selain McKinnon (Inggris), Daniel Perret (Prancis), peneliti Balar Sumut, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, maupun BPCB Banda Aceh, sejumlah ahli arkeologi (*archaeologist*) maupun peneliti lainnya yang pernah berkunjung ke Kota Cina adalah Dominik Bonatz (*Frie Universitat Berlin*), Lim Chen Sian (*National University of Singapore*), Rika Susanto, Isnen Fitri dan Asmyta Surbakti (Beranda Warisan Sumatra, BWS), Laurentius Dyson (Universitas Airlangga, Surabaya) dan lain-lain.

Kemudian, sejumlah birokrat dan politisi yang pernah hadir di situs ini adalah Rahudman Harahap (Walikota Medan), Yuji Hamada (Konsulat Jenderal Jepang di Medan), Sean Stein (Konsul Amerika Serikat di Medan), Parlindungan Purba (Anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia), maupun instansi Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (Dit. PCBM) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Danlantamal Belawan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatra Utara, Dinas Kebudayaan Kota Medan, Bappeda

Kota Medan, dan lain-lain. Maksud dan tujuan poin ketiga ini adalah mendapatkan apresiasi dan perhatian pemerintah maupun politisi untuk percepatan pelestarian Situs Kota Cina.

Terakhir, poin kelima adalah wisata arkeologi. Poin kelima ini menasar pelajar dan mahasiswa untuk mengenali sejarah lokal di Sumatera Utara. Melalui wisata arkeologi diperkenalkan peradaban leluhur di masa lalu terutama untuk membingkai kecintaan bagi bangsa dan negara. Selama ini, Pussis-Unimed dan Museum Kota Cina telah menyelenggarakan wisata arkeologi yang mengikutsertakan pelajar dan mahasiswa di Medan. Tersebut diantaranya adalah SMA N-1 Medan, SMA N-5 Medan, SMA N-14 Medan, SMA Amir Hamzah, SMA Panca Budi, Medan Internasional School, SMA Al-Azhar Medan, SMA Methodist-8 Medan, dan lain-lain. Kemudian, mahasiswa dan dosen dari pendidikan sejarah dan antropologi serta pascasarjana Universitas Negeri Medan maupun mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara.

Melalui wisata arkeologi, *content* pengetahuan sejarah mengikutsertakan pengetahuan arkeologi untuk mendorong

kecintaan atas daerah maupun negara. Sebagaimana diketahui, perniagaan di Kota Cina bukan saja bersifat lokal, melainkan melibatkan internasional. Posisi geografis yang berdekatan langsung dengan Selat Malaka, jalur sutra laut, terkoneksi dengan Tiongkok, India, maupun Timur Tengah. Pembelajaran penting situs ini adalah membekali diri tentang urgensi kerjasama dan kolaborasi internasional untuk mendukung kemajuan dan peradaban bangsa.

Sejak tahun 2010, Museum Situs Kota Cina menjadi sentra wisata arkeologi. Para peserta wisata mendapat penjelasan arkeologis dan historis di museum sebelum menjelajahi kawasan situs. Semua upaya ini, pada satu sisi, menunjukkan keseriusan melestarikan Situs Kota Cina, sedang di sisi lain, bermaksud untuk mengetuk hati, mendapat uluran tangan bahkan perhatian dari pemerintah. Gambar 4 adalah penjelasan aktivitas ekskavasi pada pelajar SMA melalui wisata arkeologi di Situs Kota Cina.

Suatu poin penting yang perlu dicatat bahwa situs ini berada di wilayah Kota Medan. Pengembangan dan pengelolaan wisata arkeologi bukan saja mendorong kelestarian situs, sekaligus tersedianya objek wisata alternatif bagi penduduk



Gambar 4. Ery Soedewo (Balar Sumut) menjelaskan urgensi dan signifikansi ekskavasi kepada peserta Wisata Arkeologi, 2010.
(Sumber. Koleksi Erond L. Damanik, 2010 & Museum Kota Cina)

Kota Medan yang berdampak bagi masyarakat di sekitar situs. Namun, hingga saat ini, belum ada upaya nyata pengembangan Situs Kota Cina yang dikaitkan dengan ekosistem perairan di sekitarnya. Selama ini, pelestarian yang dilakukan terfokus pada objek, yaitu Kota Cina, baik menyangkut kelampauan dan potensinya tanpa mengaitkan dengan perairan yang berada di sekitar situs.

Ekosistem perairan dengan minat khusus

Selain wisata arkeologi yang

bersentuhan dengan objek situs, kajian ini menawarkan wisata perairan sebagai alternatif optimalisasi pengembangan Kota Cina di Medan Marelan. Meskipun dikatakan alternatif pengembangan, agenda ini turut berkontribusi atas kelestarian dan aspek kesejahteraan bagi penduduk di sekitar situs untuk masa depan. Karakter khusus Kota Cina sebagaimana diuraikan pada subjudul C di atas, identik dengan jalur rempah melalui sungai-sungai yang bermuara di Selat Malaka. Pengembangan situs, dengan demikian tidak memisahkan

situs dengan sungai sebagai *riverince entrance*. Dengan kata lain, konsepsi pelestarian dan pengembangan tidak terdiktomi antara situs sebagai lokasi penemuan *archaeological evidence* dan sungai sebagai jalur rempah yang mempertukarkan sumberdaya alam antara *foreign* dan *local merchant*.

Situs Kota Cina terkoneksi dengan Danau Siombak, Sungai Terjun, *Siba Island dan Resort*, Sungai Deli, Sungai Belawan hingga Pelabuhan Belawan. Sepanjang ketiga sungai hingga Belawan, di sebelah kiri dan kanan terdapat hutan bakau (*mangrove*) tempat burung bertengger dan primata berkeliaran. Sungai Terjun melalui Danau Siombak menyatu dengan Sungai Belawan

dan Deli adalah *riverine entrance* dan bermuara ke Selat Malaka di Belawan. Menyangkut konektivitas dan signifikansi sungai, berikut diuraikan kilas balik perjalanan yang pernah dilakukan sejak tahun 2010.

Pada 14 Juli 2010, Pussis-Unimed bersama Daniel Perret, Ichwan Azhari, dan Stanov Purnawibowo (Gambar 5) menyusuri sungai hingga ke Desa Terjun. Tujuan kunjungan berkaitan dengan pengerukan dan pelebaran sungai. Pada beberapa titik hasil pengerukan, ditemukan fragmen keramik dan tembikar. Temuan ini mengindikasikan bahwa Kota Cina hingga Desa Terjun, pada awalnya adalah rantai perjalanan dan basis perdagangan.



Gambar 5. Daniel Perret, Ichwan Azhari, Stanov Purnawibowo dan Erond L. Damanik mengamati fragmen keramik dan tembikar di bantaran Sungai Terjun, 14 Juli 2010.
(Sumber: Koleksi: Erond L. Damanik, 2010 & Museum Kota Cina)

Dua tahun kemudian, pada 2015 yang lalu, saya dan beberapa teman, dipandu penduduk lokal, Umar, menyusuri Sungai Terjun hingga ke Belawan. Sepanjang penyusuran, kami menyaksikan aneka burung maupun primata seperti monyet bertengger pada dahan kayu maupun mangrove. Kemudian, sesekali biawak melintas di depan tongkang yang kami tumpangi. Selanjutnya, burung laut tampak sekali-kali menyambar ikan di sungai atau dari atas dahan kayu. Sekitar 3 km sebelum *Ciba Island and Resort*, kami berhenti di tengah sungai selebar 500 meter. Kami turun dari tongkang dan berenang seraya mengutip kepah dan kerang. Kedalaman sungai di tempat tongkang berhenti tidak lebih dari 60 cm. Lalu, kami menyusuri mangrove di Sicanggang. Penyusuran itu sangat menarik, penuh tantangan, dan mengingatkan jalur perdagangan di 800 tahun yang lalu.

Formasi Danau Siombak adalah hasil kerukan tahun 1982 di mana tanah kerukan dipergunakan menimbun jalan *tax on location* (TOL) Belawan-Medan-Tanjungmorawa (Belmera). Berdasar informasi masyarakat dan dikuatkan McKinnon, pengerukan tanah payau dan berpasir (sekarang Kelurahan Paya Pasir), di Kota Cina (sekarang Desa Kota Cina), menemukan artefak berupa fragmen keramik, tembikar serta koin. Besar

kemungkinan, sebagian artefak turut diangkut ke TOL Belmera. Nama Marelan adalah lokasi perkebunan yang dimiliki pengusaha dari *Marryland* di Amerika Serikat di Deli sejak tahun 1872 (sekarang Kecamatan Medan Marelan).

Danau sedalam 3 – 5 m ini terpengaruh pasang surut air laut. Pada pertengahan bulan, penduduk lokal menyebutnya “pasang mati”, danau surut hingga 2 m, sedang awal bulan, disebut “pasang besar” danau naik hingga menjangkau pemukiman masyarakat. Menjaga kestabilan air misalnya, pemerintah hadir untuk membangun pintu air, semacam katup pengaman sehingga walaupun “pasang mati” perahu, *speedboat*, bahkan tongkang dapat mengarungi danau.

Saat ini, di barat danau ditemukan fasilitas berupa rumah makan, lesehan, aneka permainan anak-anak, *outbond* seadanya, kolam pemancingan berbayar dan spot untuk berswafoto. Pada musim angin barat, kawasan ini biasanya difokuskan menjadi lokasi festival layang-layang maupun sampan. Namun, dalam delapan tahun terakhir (2012-2020), festival tersebut sama sekali tidak pernah dilakukan.

Pemerintah perlu hadir di

Danau Siombak atau menggerakkan investor untuk mengembangkan wisata perairan. Contohnya adalah membangun fasilitas *themepark*, *waterboom*, *banana boat*, *jetsky*, sampan fiber, atau aneka permainan air. Apabila fasilitas wisata perairan di Danau Siombak tersedia dengan baik, ditambah tersedianya aneka jenis air tawar maupun laut, bukan tidak mungkin memikat hati para wisatawan. Kesempatan inilah yang digunakan untuk memasyarakatkan Situs dan Museum Kota Cina yang berjarak 300 meter dari danau. Nuansa sejarah yang berada dibalik terciptanya danau dipastikan menambah energi “berwisata di danau bersejarah”.

Pulau Siba adalah objek wisata yang menyediakan hotel, tempat pertemuan, aneka permainan dan Museum Tamadun Melayu. Pengelola wisata menyediakan kapal cepat (*speedboat*) untuk mengangkut penumpang dari Sungai Sunggal ke Pulau Ciba sekaligus dapat digunakan berwisata perairan menyusuri Sungai Terjun dan Sungai Belawan hingga Pelabuhan Belawan. Pada tahun 2010, saya berkesempatan mengikuti wisata di *Ciba Island and Resort* pasca *focus group discussion* (FGD) bertema Kebudayaan Melayu Pesisir Timur Sumatra Utara dan rencana pendirian museum di pulau. Objek wisata ini dimiliki Sabarudin Ciba, pengajar di

Universitas Sumatra Utara.

Di Sicanggang terdapat wisata mangrove. Kawasan mangrove dikembangkan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk mencegah akresi laut, gelombang pasang, sekaligus pembiakan kepiting dan aneka jenis ikan. Beberapa titik di kawasan mangrove tersedia pos wisata berupa joglo, restoran terapung maupun permainan. Tidak jauh dari lokasi ini, berdiri perumahan terapung bagi nelayan yang digagas Wali Kota Medan, Bachtiar Djafar.

Dari Sicanggang, perjalanan dilanjutkan menyusuri sungai hingga Pelabuhan Belawan, pelabuhan utama di pesisir timur Sumatra Utara sejak tahun 1873 (Wasino dkk, 2016; Hutagaol, 2016, Damanik, 2015). Di Belawan, tersedia bangunan bersejarah berupa stasiun kereta api, pelabuhan, perkantoran, maupun tangki minyak, terminal peti kemas, terminal penumpang, dan lain-lain. Menurut sejarah, optimalisasi pelabuhan Belawan dilakukan sejak tahun 1873 untuk menggantikan Labuhandeli. Dampak sedimentasi dan akresi, Labuhandeli lebih dangkal sehingga kapal bertonase besar untuk mengangkut hasil perkebunan tidak bisa sandar (Damanik, 2015; Wasino, 2016).

Perjalanan pergi dan pulang (PP), dari Situs Kota Cina ke Belawan dan menyinggahi semua objek perairan di sepanjang Sungai Terjun hingga Sungai Belawan menelan waktu sekitar 6-8 jam. Artinya, keberangkatan dari Museum Kota Cina dapat dimulai pagi dan pulang menjelang sore. Strategi pengembangan ini membutuhkan keseriusan dan berbiaya relatif murah. Namun, untuk mewujudkan pelestarian Situs Kota Cina, sekaligus amanat undang-undang, tidak ada pilihan lain kecuali segera memulainya.

Selama ini, model pengembangan Situs Kota Cina terfokus pada tiga poin; (1) ketersediaan kajian-kajian atas validitas situs, kontribusi *stakeholder*, dan masyarakat, (2) wisata arkeologi yang difokuskan pada museum dan lokasi situs, dan (3) kelestarian situs yang direpresentasi melalui museum. Pada satu sisi, upaya pelestarian selama ini cukup representatif untuk membuktikan dan mempopulerkan Kota Cina sebagai kawasan bersejarah. Namun, di luar situs, pengembangan mendesak yang perlu dilakukan adalah pengaitan *riverince entrance* sebagai ciri khusus Situs Kota Cina.

Pengembangan Situs Kota Cina berbasis *particular characteristic*,

temuan kajian mencakup tiga poin fundamental; (1) wisata perairan yang menjangkau objek-objek dan fasilitas tersedia di sepanjang sungai yaitu pengelola wisata di Danau Siombak, Hutan Bakau di Sicanggang, Siba Island and Resor, serta Pelabuhan Belawan, (2) Lebih khusus di Pelabuhan Belawan, wisata sejarah dilanjutkan mengunjungi bangunan-bangunan bersejarah seperti kilang minyak *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM), stasion kereta api, dan fasilitas lainnya, dan (3) wisata hutan bakau di sepanjang Sungai Terjun, Deli, dan Belawan.

Ketiga poin di atas, dilakukan melalui sinergi antara pengelola Museum Situs Kota Cina, Pemerintah Kota Medan, Balai Arkeologi Sumatra Utara, Balai Pelestarian Cagar Budaya Wilayah Aceh dan Sumatra Utara, penyelenggara hiburan di Danau Siombak, Pelabuhan Indonesia (Pelindo) II Belawan, Pangkalan Angkatan Laut (Lantamal) Belawan, maupun pemangku kepentingan lainnya. Semua instansi yang disebut adalah para pihak yang terkait dengan pengembangan Situs Kota Cina dengan perairan di sekitarnya. Namun, untuk mendukung program pengembangan di atas, poin mendesak yang mesti dilakukan adalah penetapan zonasi dan deliniasi Kota Cina sebagai kawasan cagar budaya

maupun penetapan temuan artefaktual sebagai benda cagar budaya.

Penutup

Pengembangan situs Kota Cina berbasis karakter khusus (*particular characteristic*) adalah penautan situs dengan sungai sebagai jalur rempah dan *riverince entrance*. Jalur sungai adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan Situs Kota Cina yang luput dari program-program pengembangan. Dikotomi situs dan *riverince entrance* adalah salah satu problematika mendasar bagi pengembangan situs. Keduanya dipertautkan melalui wisata minat khusus dengan cara menghadirkan nuansa masa lalu yang melibatkan para pemangku kepentingan. Dalam pengembangannya, pemerintah, instansi BPCB dan pemangku kepentingan lainnya perlu menjalin kolaborasi dengan peneliti arkeologi sehingga potensi arkeologi tidak terpinggirkan oleh wisata perairan. Optimalisasi pengembangan Kota Cina berbasis *particular characteristic*, temuan kajian ini adalah pengombinasian situs dengan ekosistem sekitar melalui wisata perairan serta seluruh objek-objek dan fasilitas tersedia di sepanjang aliran sungai. Kombinasi wisata arkeologi dan wisata perairan menjadi wisata minat khusus menawarkan

“sesuatu” yang berbeda dimana nilai-nilai arkeologis dihadirkan pada saat berwisata. Dua poin fundamental yang direkomendasikan kajian ini adalah; (1) tindaklanjut atas sungai guna mengetahui dan menetapkan rute, mitigasi, titik perhentian, akomodasi, dan kenyamanan wisata, dan (2) sinergi dengan *stakeholder*, dimana Pemerintah Kota Medan dan BPCB Banda Aceh menjadi *leading sector*. Kajian alternatif ini, pada akhirnya turut mendorong pelestarian Situs Kota Cina sebagai kawasan cagar budaya yang dilindungi undang-undang.

Kelestarian situs tidak dirasakan saat ini, melainkan untuk jangka panjang terutama bagi generasi penerus bangsa. Kita perlu menanamkan pemahaman dini, tentang peradaban masa lalu sebagai kompas bagi generasi muda di masa datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. 1976. *Mission to the Eastcoast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical Reprints.
- Ambary, H.M. 1982. *Islamic Glass: Hasil Ekskavasi Kota Cina 1979*. Dalam S. Suleiman (Penyunting), *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Jakarta 25-29 Februari 1980*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ambary, H.M. 1984. *Further note on classification of ceramics from the excavation of Kota Cina*. Dalam *Studies on Cermamics*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Brown, C.C. 1970. *Sejarah Melayu or Malay Annals*. Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical Reprints.
- Damanik, E.L. 2020. *Nurturing the collective memory of plantation traces*. Semarang: Paramita: Historical Studies Journal, 30(2):121-134, <http://doi.org/10.15294/paramita.v30i2.18509>
- Damanik, E.L. 2019. *Problema mendasar konservasi situs budaya Benteng Putri Hijau, Delitua, Provinsi Sumatera Utara*. Gorontalo: Bulletin Umulolo, 8(1):37-68 (Juli-Desember 2019).
- Damanik, E.L. 2018. *Potret Simalungun Tempoe Doeloe: Menafsir Kebudayaan Lewat Foto*. Medan: Simetri Institute.
- Damanik, E.L. 2015. *Kisah dari Deli: Historisitas, Pluralitas dan Modernitas Kota Medan tahun 1870-1942*. Jilid I. Medan: Simetri Institute.
- Damanik, E.L. 2017. *Edmund Edwards McKinnon, Ph.D: Pelopor Ekskavasi Situs Arkeologi Pantai Timur Sumatera Utara yang Saya Kenal*. Dalam Ichwan Azhari dan Apriani Harahap (Penyunting), *80 Tahun Dr. Edmund Edwards McKinnon: Perintis Riset Kota China Sebagai Situs Internasional di Medan*. Medan: Unimed Press.
- Damanik, E.L. dan McKinnon, E.E. 2012. *Traces of Early Chinese and Southeast Asian Trade at Benteng Putri Hijau, Namurambe, Northeast Sumatera*. Dalam Dominik Bonatz, Andreas Reineke and Mai Lin Tjoa-Bonatz (Penyunting), *Connecting Empires: Selected Papers from the 13th International Conference of the European Association of the Southeast Asian Archaeologist*. Vol. 2. Singapore: NUS Press PTE.
- Damanik, E.E., Simanjuntak, D.H.P., dan Daud. 2021. *Cultural heritage buildings for Urban Tourism destinations: Potrait of Siantar, Indonesia, in the Past*. Inggris, London: F1000Research, 10: 554. <https://doi.org/10.12688/f1000research.48027.1>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. *Laporan penelitian arkeologi selama Pelita II*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halewijn, E.A. 1876. *Geographische en Ethnographische Gegevens betreffende het rijk van Deli, Ooskust van Sumatra*. Jakarta: Tijdschrift van het Bataviasche Genootschap, 23:149-158.
- Hutagaol, N.M. 2016. *Pengembangan Pelabuhan Belawan dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Deli*. Semarang: Jurnal Sejarah Citra Lekha, 1(1):40-50.
- Indonesiana. 2018. Penelitian dan pelestarian Situs Kota Cina. Diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/penelitian-dan-pelestarian-situs-kota-cina/> pada tanggal, 1 Mei 2021.
- Koestoro, L.P. 2006. *Medan: Kota di pesisir timur Sumatra dan peninggalan tuanya*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Krom, N.J. 1883. *Notulen van de Genootschap en Directievergaderingen van het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Jakarta hlm. 48-49.
- Krom, N.J. 1914. *Inventaris der Oudheden: Residentie Ooskust Van Sumatra, Afdeeling Deli en Serdang*. Jakarta: Oudheidkundig Verslag 133.
- Lah Husny, T. 1978. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatra Timur, 1612-1950*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mills, J.V.G. (Penyunting). 1970. *Ying-yai Sheng-lan: The Overall Survey of the Oceans Shore in 1433*. Cambridge: Hakluyt Society.
- Milner, A.C., McKinnon, E.E., dan Sinar, L. 1978. *A Note on Aru and Kota Cina*. Amerika Serikat: Indonesia, 26:1-42.
- Miksic, J. 1979. *Archaeology, trade and society in Northeast Sumatra*. Disertasi Doktor. Universitas Cornell.
- Miksic, J. 1980. *Classical Archaeology in Sumatra*. Amerika Serikat: Indonesia 30: 43-66.
- Mills, J.V.G. 1970. *Ma Huan: Ying-Yai Sheng-Lan, the overall survey of the ocean shores*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McKinnon, E.E. 1973. *Kota Tjina*. Singapura: Sumatra Research Bulletin, 3(1): 47-52.

- McKinnon, E.E. 1976. *Oriental Ceramics Excavated in North Sumatra*. London: Oriental Ceramic Society.
- McKinnon, E.E. 1977. *Research at Kota Cina*. Prancis: Archipel, 14:19-32.
- McKinnon, E.E. 1984. *Kota Cina: Its context and meaning in the trade of Southeast Asia in the Twelfth to Fourteenth Centuries*. Disertasi Doktor. Universitas Cornell.
- McKinnon, E. 1994. *Arca-arca Tamil di Kota Cina*. Jakarta: Kalpataru 10: 53-79.
- McKinnon, E.E. 1996. *Mediaeval Tamil Involvement in Northern Sumatra, C11-C14 (The Gold and Resin Trade)*. Malaysia: Journal of the Malayan Branch, Royal Asiatic Society, 69(1):85-99.
- McKinnon, E.E. 1994. *Tamil imaginery in Northeast Sumatra*. Oriental Art, XL(3):15-24.
- McKinnon, E.E., dan Sinar, L. 1974. Notes on Further Developments at Kota China. Singapura: *Sumatra Research Bulletin*, 4(1): 63-86.
- McKinnon, E.E dan Sinar, L. 1978. *A note on Pulau Kompei in Aru Bay, Northeastern Sumatra*. Cornell: Indonesia 26:49-73.
- McKinnon, E.E. 2009. *Ceramics, Cloth, Iron and Salt: Coastal Hinterland Interaction in the Karo Region of Northeastern Sumatra*. Dalam Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, dan Mai Lin Tjoa-Bonatz (penyunting), *From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- McKinnon, E.E., Wibisono, N.H., Surachman, H., Sarjiyanto, Purnawibowo, S., Sian, L.C., dan Vining, B. 2012. *The Kota Rentang Excavations*. Dalam Dominik Bonatz, Andreas Reinecke and Mai Lin Tjoa-Bonatz (Penyunting), *Connecting Empires: Selected Papers from the 13th International Conference of the European Association of the Southeast Asian Archaeologist*. Vol. 2. Singapore: NUS Press PTE. LTD.
- Oetomo, R.W., Sutrisna, D., dan Nasoichah, C. 2015. *Laporan peninjauan arkeologi atas perataan lahan Situs Kota Cina Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balai Penelitian Arkeologi.
- Perret, D., Surachman, H., Oetomo, R.H., Nasoichah, C., Sutrisna, D., dan Mudjiono. 2016. The French-Indonesian archaeological project in Kota Cina (North Sumatra): the 2014-2015 excavations. *Archipel*, 91:3-26, <https://doi.org/10.4000/archipel.298>
- Perret, D., dkk. 2015. *Barus Negeri Kamfer: Sejarah Abad ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-17*. Jakarta: KPG.
- Perret, D (Penyunting). 2014. *History of Padang Lawas Vol. II, Societies of Padang Lawas (mid-9th - 13th century CE)*. Paris: Cahiers d'Archipel 43.
- Perret, D., dkk. 2013. *The French-Indonesian Archaeological Project in Kota Cina (North Sumatra): Preliminary Results and Prospects*. Paris: Archipel 86: 73-111.
- Perret, D. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timurlaut*. Terjemahan oleh Saraswati Wardhany. Jakarta: KPG dan EFEQ.
- Perret, D., dkk. 2009. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta: KPG.
- Pemerintah Indonesia. 2010. Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Lembaran Negara R.I. Tahun 2010, No. 130. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2017. Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Lembaran Negara R.I. Tahun 2017, No. 104. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 31 Tahun 2016 tentang Rincian Tugas Balai Pelestarian Cagar Budaya. Berita Negara R.I. Tahun 2016, No. 1287. Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Jakarta.
- Purnawibowo, S., dan Koestoro, L.P. 2016. *Analisis stakeholders dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi di Kota Cina Medan*. Jakarta: Amerta: *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 34(1):65-80.
- Purnawibowo, S., dan Koestoro, L.P. 2015. *Strategi pengelolaan Kawasan Kota Cina, Medan, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Berkala Arkeologi Sangkhakala, 18(1):57-76.
- Purnawibowo, S. 2013. *Studi kelayakan arkeologis di Situs Kota Cina Medan: Studi awal dalam kerangka penelitian arkeologi*. Medan: Berkala Arkeologi Sangkhakala, 16(2):170-186.
- Purnawibowo, S. 2008. Pengelolaan sumberdaya arkeologi di Situs Kota Cina. Tersedia online <https://balarmedan.wordpress.com/category/stanov-purnawibowoss/>
- Sinar, L. 1984. *Sari Sedjarah Serdang*. Jilid I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Suprayitno. 2010. Islamisasi di Sumatera Utara: Studi Tentang Batu Nisan di Kota Rintang dan Barus. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1):154-173.
- Soedewo, E., Damanik, E.L., Sipayung, H., dan Sinaga, A.B. 2011. *Penelitian Situs Dunia di Sumatera Utara: Situs Kota Cina*. Medan: Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.
- Van Bemmelen, R.W. 1970. *The geology of Indonesia*. Den Haag: M. Nijhoff.
- Veth, P.J. 1877. *Het landschap Deli op Sumatra*. Neterland: Tijdschrift van de Netherlandsch Aardrijkundig Genootschap, 2:152-170.
- Wasino dkk. 2016. *Membingkai Selat Malaka: Pengelolaan Pelabuhan Belawan dari Kolonial hingga Sekarang*. Laporan Penelitian, Pelindo I Medan-Belawan.
- Wibisono, S. 1981. *Tembikar Kota Cina: Sebuah analisis hasil penggalian tahun 1979 di Sumatra Utara*. Tesis Sarjana Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.

